

**SASTRA DAN DIFABEL:
MENILIK CITRA DIFABEL DALAM NOVEL BIOLA
TAK BERDAWAI DARI SUDUT PANDANG SOSIOLOGI
SASTRA IAN WATT**

Mukhanif Yasin Yusuf

Founder dan Eks Ketua UKM Peduli Difabel UGM
dan koordinator Biro Aksesibilitas PPDII DIY

Abstract

As a human product, a work of literature is influenced by various factors. It is not an autonomous, independent entity, immune from the social and political context in which the work is situated. Social factors surrounding an author have a significant role in shaping the author's character which, in turn is reflected in his/ her writing. Having said that, research on works of literature should pay careful attention to those external factors.

Based on Seno Gumira Ajidarma's work, Biola Tak Berdawai, this research seeks to demonstrate that literature portrays disabled people as a minority and socially at-risk group. Using Ian Watt's approach on literary realism this article argues that Biola Tak Berdawai resembles Seno Gumbira's other works that are characterized by his extraordinary and critical insights into the social realities of Indonesia. Through this novel, Gumbira captures the negative stigma that is powerfully attached to people with disabilities. This novel reflects the realities of people with disabilities in Indonesia who continue to experience remarkable discrimination and stigma; being seen as incompetent, as God's punishment, or a source of family disgrace and shame. Through the main character of this novel, Aku, an excellent violin player, Seno Gumbira challenges this negative stigma.

Key Words: *Literature, Difabel, Society, Negatif Stigma, Social*

Abstrak

Sebagai sebuah karya, karya sastra tidak terelakkan lagi untuk keluar dari situasi dan kondisi nyata produksinya. Karya sastra tidak dapat berdiri absolut sebagai kesatuan yang otonom, selalu ada faktor dari luar yang ikut mempengaruhinya. Faktor-faktor sosial yang ada di sekitar pengarang memiliki peran untuk memberikan karakteristik dalam karya sastranya, disamping mempengaruhi pengarang. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memberi khasanah baru dalam khasanah disiplin keilmuan terkait isu difabel agar tidak stagnan pada bidang ilmu eksak dan ilmu sosial, tetapi juga seni dan sastra.

*Oleh karena itu, penelitian suatu karya sastra menempatkan pula faktor di luar karya sastra. Dalam penelitian ini digunakan novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma yang dikembangkan dari skenario film berjudul sama karya Sekar Ayu Asmara. Pemilihan objek penelitian ini didasari oleh faktor tokoh utama yang seorang difabel dan peneliti ingin memberikan khasanah baru dalam penelitian karya sastra yang fokus melihat dari sudut pandang difabel yang masih minim perhatian. Posisi difabel dalam masyarakat khususnya di Indonesia, masih dalam kedudukan rentan sosial dan minoritas menjadi daya tarik peneliti untuk melihat bagaimana fenomena ini digambarkan dalam karya Sastra.*

*Dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt, *Biola Tak Berdawai* tidak jauh berbeda dengan karya-karya Seno lainnya yang melemparkan gagasan kritis terhadap realitas sosial. Latar belakang sosial Seno yang sekaligus sebagai wartawan melemparkan gagasan kritisnya terkait kondisi difabel yang masih mendapat stigma negatif dari masyarakat. Cerminan sosial dalam novel tidak jauh berbeda dengan realitas yang terjadi di Indonesia, dimana ideologi kenormalan menyumbangkan berbagai bentuk ketidakadilan terhadap difabel. Difabel masih dianggap sebagai individu yang cacat, sebagai kutukan Tuhan, dan sebagai sumber aib bagi keluarga. Pendobrakan terhadap realitas yang ada, dilakukan pengarang lewat tokoh utama "Aku" yang difabel dengan menyajikan fakta bahwa difabel memiliki kemampuan yang berbeda, tetapi masyarakat masih belum memahaminya karena sudah terlanjur terjebak pada stigma negatif terhadap difabel.*

Kata Kunci: *Sastra, Difabel, Masyarakat, Stigma Negatif, Sosial*

A. Pendahuluan

Esten mendefinisikan sastra atau kesusastraan sebagai pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978). Definisi yang diutarakan Esten merujuk pada pendapat Hawthorn (dalam Pujiharto, 2010) yang menyebut bahwa karya fiksi merupakan karya-karya imajinatif, dengan sedikit perombakan paradigma (Pujiharto, 2010).

Esten secara jelas terlihat dipengaruhi pemikiran Marxisme, Goldmann, dan pemikiran sastra di luar aliran strukturalisme, kecuali aliran strukturalisme-genetik yang memandang adanya keterkaitan sastra dengan dunia luar. Oleh karena itu, karya sastra adalah sebuah refleksi sosial dalam masyarakat karena ia bernilai kemanusiaan, yakni sesuatu yang hadir dari pengalaman manusia.

Merujuk pada deskripsi di atas, suatu keharusan jika membicarakan tentang karya sastra tidak pernah bisa melepaskan diri dari unsur realitas. Karya sastra adalah dokumen sosial, ia sanggup menjadikan dirinya sebagai cermin realitas sosial yang ada di masyarakat. Dalam perkembangannya, realitas masyarakat marginal mendapat porsi yang lebih besar dalam karya sastra. Hal ini tidak lain karena gairah seni dan budaya –yang esensial, di dalamnya termaktub prinsip-prinsip yang mengayomi realitas masyarakat, sebagaimana pendapat Esten di atas, juga kalangan ahli sastra pragmatis.

Salah satu masyarakat marginal yang sampai saat ini masih minim perhatian adalah kelompok difabel. Istilah “difabel” berasal dari bahasa Inggris, yakni *differently ability people*, yang berarti manusia yang memiliki kemampuan berbeda. Istilah ini sebagai pengganti istilah “penyandang cacat” yang cenderung berimplikasi negatif dan diskriminatif. Istilah difabel didasarkan pada realitas bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan berbeda sehingga yang ada hanyalah sebuah perbedaan, bukan suatu kecatatan atau *ke-abnormal-an* (Psikomedia, 2012).

Sampai saat ini masih jarang karya sastra yang mengangkat isu tentang difabel sehingga sangat sulit bagi peneliti untuk mencari karya sastra yang layak dianalisis dari sudut pandang difabel. Hal ini tidak mengherankan karena, isu difabel masih minim perhatian oleh khalayak. Kalaupun ada, umumnya sastra populer berangkat

dari kisah nyata yang hampir sama dengan biografi, seperti *Surat Kecil untuk Tuhan* (2008) dan *Ayah, Kenapa Aku Berbeda?* (2011) karya Agnes Davonar, serta *Hafalan Sholat Delisa* (2005) karya Tere Liye.

Untuk memperluas jangkauan ranah penelitian terkait difabel tidak hanya dari wacana ilmu eksak dan ilmu sosial, dijatuhkan pilihan pada novel yang berjudul *Biola Tak Berdawai* (2011) karya Seno Gumira Ajidarma yang diangkat dari skenario film berjudul sama karya Sekar Ayu Asmara. Alasan pemilihan novel *Biola Tak Berdawai* (untuk selanjutnya disebut BTB) tidak lain karena tokoh utama pada novel ini, Aku (Dewa), merupakan sosok difabel, yakni tunadaksa. Oleh karena itu, citra difabel yang ada dalam novel ini layak untuk dianalisis untuk mendapat gambaran tentang dunia difabel.

Dalam penelitian ini digunakan metode sosiologi sastra yang lebih mendasarkan pada teori yang kemukakan Ian Watt. Peneliti berusaha menemukan hubungan antara sastra, khususnya novel *Biola Tak Berdawai* dengan unsur-unsur sosial, khususnya fenomena difabel. Penggunaan metode sosiologi sastra Ian Watt didasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa aspek-aspek dalam teori ini lebih efektif dan efisien untuk menjabarkan penelitian yang dilakukan.

B. Kajian Teoritis

1. Sosiologi Sastra Ian Watt; Melihat Kaitan Sastra dan Humanisme Essensial

Menurut Faruk (1988) karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural karena merupakan hasil ciptaan manusia. Namun, hal ini berbeda dengan fakta kemanusiaan lain. Kalau fakta kemanusiaan yang lain dibangun oleh hubungan antar tindakan, karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dan dalam (Faruq, 1988). Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan faktor kemasyarakatan disebut sosiologi sastra (Damono, 1984). Menurut Ian Watt (via Damono: 1984) dalam esainya berjudul "*Literature an Society*" mengaitkan adanya hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Dalam pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, tiga hal yang menjadi pembahasan adalah, *Pertama*, konteks sosial pengarang. Aspek yang pertama ini ada hubungannya dengan pondasi sosial

sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pengarang. Hal penting yang diteliti adalah (a) profesi pengarang, (b) profesionalisme pengarang, dan (c) masyarakat yang dituju pengarang *Kedua*, sastra sebagai ceminan masyarakat. Sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat menjadi pokok bahasan utama dalam aspek ini, terutama saat karya sastra tersebut ditulis atau dihasilkan (Damono, 1984).

Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan masyarakat, yakni: (a) sudut pandang kaum Romantik yang menganggap karya sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak, (b) dari sudut lain, gagasan “seni untuk seni”, seperti pada kaum Struktural, di mana sastra sebagai penghibur belaka, dan (c) semacam kompromi antara keduanya. Oleh karena itu, fungsi sosial dalam karya sastra ada tiga hal yang menjadi perhatian, yakni sejauh mana sastra berfungsi merombak masyarakatnya, sejauh mana sastra sebatas penghibur saja, dan sejauh mana terjadi sintesis antara keduanya, perombak dan penghibur (Damono, 1984).

Menurut Faruk (2010) Pandangan sastra sebagai ekspresi jiwa yang dianut kaum Romantik yang pada akhirnya membuat banyak studi sastra dengan pendekatan psikologis akhirnya mulai digugat dan ditinggalkan. Hal ini disebabkan banyak sastrawan yang memaksudkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa, tetapi sebagai cerminan masyarakat. Sastra sebagai alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi dan nasib masyarakat tertindas (Faruq, 2010).

Di sisi lain, sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Meski demikian, dunia sosial yang tergambar dalam karya sastra bukanlah kenyataan sosial, tetapi kenyataan batiniah subyektif dari sastrawannya; yang kesemuannya dihadirkan dalam bahasa pengarangnya. Meskipun sebagai kenyataan batiniah pengarang, pertalian antara karya sastra dengan dunia sosial yang nyata bukannya tidak ada sama sekali. Teori mimesis Plato yang memandang dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide dapat menjadi salah

satu pijakan. Oleh karena itu, apabila dalam dunia karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana dipelajari dalam sosiologi (Faruq, 2010).

2. Pengarang dan Realitas Sosial Difabel

Dalam kaitannya pengarang, penelitian ini lebih ditekankan pada Seno selaku pihak yang mengembangkannya menjadi novel. Hal ini dengan pertimbangan bahwa Seno adalah pengarang (pihak) yang membentuknya menjadi sebuah novel karena yang menjadi subjek penelitian adalah novel. Pertimbangan lain, latar belakang Seno dan Sekar sama-sama berasal dari Indonesia, juga sama-sama memiliki kekritisian yang terhadap realitas sosial melalui karyanya. Pembahasan Seno dalam pertimbangan peneliti, terutama dari sisi profesionalisme, secara universal sudah dapat mewakili Sekar.

Dengan melihat latar belakang dan perjalanan Seno sejauh ini, dapat dilihat bahwa pengarang cukup berpengalaman dalam bidang kesusastraan, juga non-fiksi. Untuk kategori non-fiksi juga ditunjang posisinya yang sempat berprofesi sebagai wartawan hingga mempengaruhi beberapa karya sastra yang dihasilkannya. Pamela Allen (dalam Fuller, 2011) mengatakan bahwa karya-karya Seno memiliki corak yang bertukar-tukar antara realisme, fantasi, dan reportasi, seringkali dalam tradisi terbaik posmodernisme, menyusun beragam dalam satu karya (Fuller, 2011).

Marshal Clark (dalam Fuller, 2011) mengatakan bahwa Seno mampu menyelipkan "komentar sosial tajam", baik dalam cerpen-cerpen realis maupun antirealis karyanya. Fuller menambahkan bahwa Seno memiliki imajinasi surealis yang sangat liar, kemampuan menarik gagasan secara terampil, baik dari tradisi lokal maupun budaya populer asing, dan (yang terpenting?) kemampuan mengkritik penguasa otoriter dengan bahasa yang seringkali nyaring, terkadang subtil dan tidak langsung (Fuller, 2011).

Tidak jauh berbeda dengan karya-karya Seno yang muncul pasca Orde Baru tumbang. Nuansa kritik sosial dalam karyanya masih sangat mendominasi. Novel BTB merupakan salah satu bukti konsistensi Seno dalam menyuarakan realitas sosial. Dalam BTB tidak hanya masalah difabel yang diangkat, tetapi juga masalah klasik yang sering ditemui pada masyarakat Indonesia, seperti isu perempuan yang masih rentan.

Implikasi dari penyebutan “penyandang cacat” itulah dalam BTB kelompok difabel digambarkan oleh lingkungan sekitar (masyarakat dan keluarga) sebagai individu yang menjijikan, “tidak sempurna”, dan hanya mengharap belas kasihan dan iba. Akan tetapi sebagaimana fitrah seorang manusia, karena sejatinya yang ada adalah kemampuan berbeda (*different ability people: diffable*), hal ini tidak serta merta diakui oleh kelompok difabel. Bagi kelompok difabel, termasuk di Indonesia, sama halnya dengan yang dilakukan oleh tokoh “Aku” dalam BTB, yakni bertanya-tanya kenapa hal tersebut terjadi, menggugat segala bentuk stigma negatif yang dilekatkan padanya.

Menurut Faqih (1999) pada dasarnya untuk memulai membongkar salah satu jenis ketidakadilan sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang dialami oleh sebagian warga masyarakat yang sering disebut sebagai “penyandang cacat” justru bermula dari keyakinan ideologis masyarakat, akademisi, birokrat tentang apa yang disebut ‘penyandang cacat’ itu. Apa yang dianggap sebagai suatu “realitas sosial” penyandang cacat adalah diskonstruksi secara sosial. Apa yang dianggap sebagai suatu realitas mengenai “cacat” merupakan suatu kesepakatan sosial atau suatu konvensi sosial. Bahkan, mulai dari label ‘cacat’ ini tersembunyi pengertian “baik” dan “tidak baik”, bahkan tersembunyi juga “normal” dan “tidak normal”. Konstruksi sosial atau konvensi sosial yang berlaku adalah bahwa mereka yang cacat adalah ‘tidak normal’ dan mereka yang tidak cacat adalah “normal”. Konvensi ini memaksa warga masyarakat untuk mematuhi dan melanggengkannya.

Dengan menyasar pada kelompok difabel Seno Gumira Ajidarma (juga Sekar Ayu Asmara) sedang berusaha membangun konstruksi sosial yang baru yang ada dalam masyarakat. Novel BTB menjadikan kelompok difabel sebagai referensi utama dalam usaha menyampaikan pesan moral ke masyarakat.

Hubungan antara konteks sosial pengarang dengan suatu karya yang dihasilkannya sangat erat, bahkan tidak dapat dipisahkan. Seno merupakan pengarang yang cukup kritis terhadap lingkungan sekitar. Kehidupan masa Orde Baru yang serba otoritanisme menuntunnya menjadi pengarang yang cukup kritis menyikapi realitas yang ada.

Hal ini berlanjut sampai Orde Baru tumbang. Tulisan-tulisannya masih kritis menyikapi realitas sosial. Hanya saja, jika

sasaran kritisnya pada masa Orde Baru adalah pemerintah dan kaki tangannya, maka usai Orde Baru tumbang sasaran kritiknya lebih ke yang bersifat umum, masyarakat luas. Sastra masih menjadi media yang cukup dominan bagi Seno untuk melancarkan kritik sosialnya.

Latar masyarakat Indonesia yang masih menganggap stigma negatif terhadap masyarakat pinggiran oleh pengarang berusaha dikritisi. Pengarang berusaha menyajikan gambaran tentang kelompok difabel yang belum sepenuhnya diakui eksistensinya oleh masyarakat. Seno menghasilkan *Biola Tak Berdawai* yang berusaha membongkar stigma negatif yang ditujukan kepada difabel, khususnya pada masyarakat Indonesia.

C. Difabel dalam Kehidupan Kemasyarakatan

1. Citra Difabel dalam *Biola Tak Berdawai* sebagai Cerminan Sosial Difabel

Seperti halnya dengan penelitian sastra yang menggunakan perspektif "citra", penelitian ini berusaha menemukan bagaimana fenomena difabel, khususnya di Indonesia, digambarkan dalam BTB. Dengan melihat pada judulnya, dapat dilihat gambaran yang dilakukan pengarang tentang eksistensi difabel yang serupa *biola tak berdawai*. Sosok yang dilahirkan di dunia, namun tidak memiliki eksistensi, tidak memberi manfaat. Penegasannya bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Saya sempat berpikir waktu pertama kali melihat mereka. Buat apa mereka dilahirkan, sepertinya tidak berguna. Seperti... seperti biola.. seperti biola yang tidak ada dawainya. Seperti biola tak berdawai..."

"Tidak bisa dimainkan. Tidak bisa menghasilkan nada-nada indah....Tapi kamu percaya di dunia ini ada keajaiban?"
(*Biola tak berdawai*, hlm. 115)

Sosok difabel secara umum masih dalam posisi yang marginal. Marginalisasi terhadap difabel tidak lain disebabkan oleh stigma negatif yang selama ini dilekatkan kepada mereka. Tidak heran eksistensi difabel dalam masyarakat pun tidak diakui. Secara umum, kondisi difabel di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia masih terpinggirkan. Hal ini tidak lain karena selama ini perhatian terhadap difabel masih sangat minim. Stigma negatif terhadap kelompok difabel masih sering terjadi.

Menurut Irwanto (2010), disabilitas (difabel) merupakan sebuah konstruk yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat fungsionalitas manusia, sebagai pribadi yang diciptakan berbeda, baik segi fisiknya, kecerdasannya, dan emosionalitasnya. Dalam kajian psikologi, kita mengenal bahwa perbedaan individu adalah sebuah keniscayaan alam. Tidak ada satupun manusia yang diciptakan dalam keadaan yang sama persis.

Lanjut Irwanto, adanya “ketidaksempurnaan” dalam diri seseorang (*impairment*) bukan merupakan sebuah masalah. Menurut gerakan yang berbasis Hak Asasi Manusia (HAM) dan komunitas orang-orang dengan kecacatan, masalah utama adalah bagaimana masyarakat itu diorganisasi. Kontruksi bahwa difabel adalah individu yang “cacat” dan “tidak mampu”, yang sudah tertanam cukup lama dan menjadi pandangan *mainstream* membuat difabel di Indonesia menghadapi masalah yang kompleks. Hal ini karena pandangan *mainstream* yang hidup di masyarakat ketika memandang sebuah kasus atau fenomena adalah dengan melihat terlebih dahulu pada sebuah label yang melekat.

Data Departemen (sekarang bernama Kementerian) Sosial Republik Indonesia tahun 2007 menyebutkan bahwa kuantitas orang berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 3.063.663 orang. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) pada saat mengantarkan nota Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 menyebutkan 5% dan WHO menetapkan 7-10% dari jumlah penduduk yang ada merupakan masuk kategori berkebutuhan khusus, dan jumlah tersebut cenderung semakin bertambah disebabkan kompleksitas dari penyebab terjadinya kedifabelitan (Krisnadiya dan Amrullah, 2013).

Saat ini tidak bisa digambarkan secara jelas dan gamblang tentang kevalidan jumlah penyandang difabel di Indonesia. Akan tetapi, kita harus berpijak pada satu kenyataan bahwa difabel memang ada dan masih dalam posisi yang marginal. Sebagai contoh, berdasarkan data UNICEF tahun 2011, di Indonesia hanya 10% penyandang difabel yang mengenyam pendidikan, sebagian besar berada dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah, dan sekitar separuhnya berhenti di tengah jalan. Sebuah gambaran yang cukup mencengangkan ketika selama ini mentasbihkan diri sebagai negara demokrasi terbesar di dunia, yang memberikan kebebasan berkeadilan bagi setiap warganya. Dalam dunia kerja, seperti yang

diutarakan Siswadi, aktifis difabel yang sempat peneliti temui, meskipun sudah ada UU No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang di dalamnya mengamanatkan setiap perusahaan dan lembaga pemerintah menyediakan minimal 1% kuota tenaga kerja yang difabel pada kenyataannya masih di bawah 0,01%.

Ketika berhadapan dengan difabel di Indonesia, setidaknya kita bersentuhan dengan dua hal yang menjadi sorotan utama. *Pertama*, belum mempopulernya isu -bahkan istilah- difabel. *Kedua*, gambaran tentang individu yang selama ini termarginalkan, bias dari refleksi keadilan. Kedua hal tersebut disebabkan oleh kenyataan masih minimnya kesadaran masyarakat terkait difabel. Tidak heran stigma masyarakat terhadap eksistensi difabel cenderung negatif.

Minimnya pemahaman terhadap realitas difabel yang sesungguhnya dapat dilihat dari adanya UU No 4 Tahun 1997 yang menyebutkan kata "cacat". Penyebutan kata "cacat", secara langsung maupun tidak, akan berimplikasi pada difabel itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Faqih, penggunaan istilah "cacat" telah memarginalisasi difabel dalam ruang struktur masyarakat.

Selain itu, undang-undang tersebut pun menyatakan bahwa cacat merupakan kelainan fisik dan mental yang menjadi rintangan dalam melakukan kegiatan. Definisi ini jelas sangat mendiskreditkan difabel karena yang ada pada difabel sejatinya adalah kemampuan berbeda untuk melakukan suatu kegiatan, bukan sebagai rintangan dalam melakukan kegiatan. Contohnya, seorang penyandang tuna rungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, meskipun tidak bisa memanfaatkan indera pendengaran namun masih bisa menyerap informasi dengan cara lain, yakni lewat sebuah tulisan, membaca gerakan bibir, ataupun yang berbasis visual lainnya.

Menurut Rimmerman, Bates dan Davis (dalam Bickenbach dkk, 2013). Diperlukan adanya kondisi yang inklusif yang mampu menempatkan difabel dalam masyarakat secara penuh tanpa adanya diskriminasi dan segregasi. Ada beberapa upaya untuk mewujudkan konsep inklusi sosial, yang semuanya mengakui bahwa mereka memiliki banyak dimensi yang berbeda. Inklusi sosial berarti setiap penyandang difabel memiliki akses penuh dan adil untuk semua kegiatan, peran sosial, dan hubungan langsung bersama warga non-difabel (Bickenbach dkk, 2013).

Menurut Hall (dalam Bickenbach dkk, 2013) Sebuah tinjauan

dari 15 penelitian mengidentifikasi enam aspek dalam inklusi sosial seperti yang diungkapkan oleh penyandang difabel. Keenam aspek tersebut adalah: (1) diterima sebagai individu; (2) memiliki hubungan pribadi dengan keluarga, teman, dan lain-lain; (3) yang terlibat dalam rekreasi, olahraga, keagamaan, dan kegiatan lainnya; (4) memiliki akomodasi hidup yang sesuai; (5) memiliki pekerjaan yang baik; dan (6) setelah diperlukan dukungan formal dan informal.

Posisi pengarang sebagai bagian dari masyarakat Indonesia secara umum masih dilihat dari sisi luarnya, termasuk yang berkaitan dengan difabel yang berimplikasi masih dalam marginal ikut mempengaruhi cerita yang dibangun. Sebagaimana tampak dalam kutipan berikut:

Terlalu sering kita melihat kebalikannya; tubuh terindah untuk jiwa yang menjijikkan, jiwa terindah dalam tubuh yang mengerikan – betapa berpengaruh penampilan sang tubuh dalam penilaian kita tentang jiwanya, dan betapa sering kita tersesat karenanya (Biola tak berdawai, hlm. 2).

Namaku Dewa. Sebetulnya aneh sekali aku diberi nama Dewa, karena bukankah Dewa adalah makhluk sakti mandraguna yang sangat berkuasa? Sedangkan aku, apalah kekuasaanku selain menerbitkan belas kasihan sesame manusia? (Biola tak berdawai, hlm. 7).

Jiwa kami, jiwa para tuna daksa, sebetulnya hanya bisa diduga saja oleh perawat kami yang mulia, karena sebenarnya jiwa seorang tunadaksa tiada akan pernah bisa diselami oleh mereka yang tubuhnya bersarana sempurna, mereka menghabiskan seluruh waktu hidup mereka untuk memikirkannya... Semua ini terjadi bukan karena kami berusaha mengelabui, melainkan karena mereka yang merasa dirinya sempurna dan maerasa kasihan kepada kami terkelabui oleh oerasaan kesempurnaannya sendiri. kami sendiri tidak merasa kurang sama sekali, karena keberadaan tubuh kami adalah kelengkapan dalam kelahiran kami (Biola tak berdawai, hlm. 2-3).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat kenyataan bahwa masyarakat di sekitar pengarang masih melihat dari sisi luarnya dalam membuat kesimpulan. Dalam artian masih cenderung tekstual. Penggunaan nama tokoh Dewa pun secara langsung atau tidak dilatarbelakangi oleh kultur Indonesia yang dalam berbagai hikayat, cerita rakyat, legenda, dongeng, dan mitos dilihat sebagai

sosok yang sempurna, sosok adidaya; Sang Adikuasa. Bahkan disebutkan secara jelas *“Namaku Dewa. Sebetulnya aneh sekali aku diberi nama Dewa, karena bukankah Dewa adalah makhluk sakti mandraguna yang sangat berkuasa?”*

Akan tetapi, pengarang menyadari bahwa posisi difabel yang selama ini dianggap sebelah mata, dianggap cacat, merupakan sesuatu yang kontradiksi. Posisi difabel yang dalam masyarakat Indonesia masih dianggap menjijikkan, cacat, dan sekadar menerbitkan belas kesihan pada orang lain. Penggunaan nama tokoh utama *“Dewa”* untuk sosok yang selama ini dianggap *“cacat”* dan *“tidak sempurna”* merupakan suatu bentuk pengkondisian yang dilakukan oleh pengarang untuk melawan arus yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kondisi difabel di Indonesia yang masih marginal dianggap sebagai individu yang tidak berguna karena selama ini distigmakan sebagai individu yang *“catat”*, *“tidak normal”*, *“tidak mampu”*, dan sejenisnya disajikan secara tersirat dan tersurat dalam novel ini.

Apa yang dialami oleh tokoh *“Aku”* dalam BTB lebih beruntung dibandingkan penyandang difabel seperti diriya yang dibuang di tempat sampah, sungai, dan lain-lain. Ironisnya, hal tersebut dilakukan oleh orang tuanya sendiri, selaku sosok yang membuat si *“Aku”* ada. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang masih memandang individu dari sisi yang bersifat sampul, dalam hal ini adalah yang bersifat fisik atau ragawi.

Pengarang menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya orang tua yang membuang si *“Aku”*, betapa terkelabui oleh hal-hal yang bersifat ragawi, meski sejatinya yang menjadi tolok ukur adalah sesuatu yang bersifat rohani. Si *“Aku”* pun sadar, keadaan dirinya yang tuna daksa, penyandang difabel membuat orang tua yang memiliki anak-anak sepertinya merasa malu terhadap tetangga atau keluarga. Dengan segera mereka akan membuang sosok seperti *“Aku”* karena kelahirannya yang *“cacat”* sering dianggap sebagai kutukan, pembawa sial dan memalukan.

Sukasrana pun pernah dibuang oleh bapaknya, Resi Suwandageni. Ia dibuang ke dalam hutan supaya dimakan macan, tetapi tidak ada penghuni rimba yang berani mengganggunya, karena bentuknya yang ganjil, ajaib, sekaligus mengerikan juga. Demikianlah Sukasrana hidup di dalam hutan, merayap ke sana ke mari, sampai akhirnya keluar dari hutan dan berjalan tanpa tujuan (Biola tak

berdawai, hlm. 12).

Dengan menggunakan kutipan kisah pewayangan, dalam hal ini sosok Sukasrana, sosok difabel digambarkan tidak hanya mendapat perlakuan yang tidak manusiawi dari orang tuanya, tetapi juga sekelilingnya. Pengarang menggunakan mahluk-mahluk hutan sebagai gambaran tentang ketidakpedulian dan rasa jijik lingkungan sekitar terhadap individu yang difabel. Di sinilah pengarang menunjukkan sisi kecerdasannya, jika binatang yang selama ini digambarkan tidak memiliki akal sangat membenci sosok yang ganjil, aneh, dan mengerikan, bagaimana dengan manusia? Cukupkah untuk menjadi tolok ukur kehidupan yang inklusi?

2. Difabel sebagai Objek

Pengarang mengajak pembaca untuk menghayati tentang realitas yang sesungguhnya terjadi, terutama di mata Tuhan. Dengan melanjutkan kisah perjalanan hidup Sukasrana, pengarang menggambarkan bagaimana dibalik bentuk fisiknya yang tidak sempurna, Tuhan tetap memberikan kemampuan kepadanya; sama seperti yang lain. Hali ini dengan menyajikan kisah Resi Suwandageni tetap menurunkan ilmu kesaktianya tanpa membedakan –dan hal ini menjadi penting kelak, ketika sang Patih Suwanda, Sumantri mendapat tugas Arjuna Sasrabahu untuk memindahkan Taman Sriwedari.

Dalam BTB dijelaskan secara terang mayoritas masih memandang difabel dengan sinisme. Hanya para pengasuh panti asuhan yang memiliki nilai kemanusiaan lebih, pada sosok Renjani (Ibu) dan Mbak Wid, sosok yang berperan sebagai dokter. Kepekaan yang belum ada terhadap kondisinya yang difabel, yang tuna daksa, membuat tokoh “Aku” menjadi obyek korban kekerasan, yakni kekerasan non-fisik. Kekerasan non-fisik berupa penghinaan seperti yang dialami tokoh Aku adalah hal yang lumrah terjadi dan dialami oleh difabel di Indonesia, bahkan global. Kondisinya yang secara fisik berbeda menjadikan tanggapan terhadapnya pun berbeda. Secara umum adalah tanggapan atau *labeling* negatif. Pada tahap inilah diskriminasi pada akhirnya kerap kali terjadi.

Dampak dari adanya pandangan yang menjadikan difabel sebagai obyek adalah menempatkan difabel sebagai sasaran untuk “diperbaiki”, “direhabilitasi”, dan “direkonstruksi” agar yang semula dianggap “tidak normal” menjadi “normal”. Pada akhirnya hal ini

menjadikan difabel dianggap bukan bagian dari subyek, bukan bagian dari masyarakat yang posisinya sama dalam mengisi ruang dan wacana sosial. Masalah klasik yang dialami difabel inilah yang dengan cerdas digambarkan oleh Seno. Pada poin ini Seno sedang mempertanyakan peminggiran difabel yang disamaratakan dengan pasien seperti yang dikatakan Mbak Wid terhadap Renjani, yang selama ini identik dengan orang yang memiliki penyakit. Bukannya difabel merupakan produk Tuhan, yang terlahir sempurna, yang membedakan hanya bagaimana tingkat keimanan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan?

Dalam novel BTB, disebutkan ada batasan, ada segregasi, ada jurang pemisah yang cukup dalam antara difabel dengan yang non-difabel. Difabel terkunci dan terkotak-kotakkan pada ruangan yang sendiri, ruangan yang hanya dihuni oleh sesama difabel. Pandangan masyarakat yang memandang difabel sebagai sosok yang dibelas kasihani, bukan sebagai sosok yang selayaknya difasilitasi karena secara kodrati kemampuannya berbeda, sudah sering mendapat gugatan dari kalangan difabel. Dalam BTB, tokoh Aku pun melakukan gugatan atas fenomena ini. Tokoh Aku pun balik memandang dengan penuh belas kasihan orang-orang yang dirinya, dan bayi tunadaksa lain dengan penuh belas kasih. Difabel, lewat tokoh Aku, digambarkan lebih tahu tentang dirinya sendiri, yang lingkungan sekitarnya justru tidak tahu apa-apa sebagai implikasi dari perasaan belas kasihan yang terbangun dalam memandang difabel.

Dari berbagai penjelasan di atas, posisi difabel dalam BTB tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di masyarakat. Dalam BTB, posisi difabel masih berada dalam posisi yang marginal. Stigma negatif terhadap difabel, khususnya yang dilekatkan ke tokoh utama "Aku", baik secara ekspilisit maupun implisit, sangat jelas terlihat. Stigma negatif secara umum ini disebabkan pandangan yang menganggap difabel bukan sebagai bagian dari masyarakat, disebabkan kondisinya yang secara fisik berbeda, yang pada akhirnya menjadikan obyek dalam ruang dan wacana sosial. Difabel yang lebih tahu tentang kehidupannya sendiri, tertutup oleh kenyataan yang sulit dijelaskan yang disebabkan oleh analisis *mainstream* masyarakat.

Seno berusaha menyampaikan gagasan terkait fenomena difabel yang ada dalam masyarakat Indonesia lewat BTB. Gagasan

yang dimunculkan adalah, *pertama*, terkait anggapan masyarakat terhadap difabel. Pandangan masyarakat terhadap difabel masih terkesan negatif. Kehadiran difabel masih dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, sebagai kutukan Tuhan, yang pada akhirnya memosisikan difabel sebagai individu yang “cacat”, “tidak mampu”, “abnormal”, dan seterusnya. Pada tahap inilah menjadi titik awal permasalahan kompleks yang dialami oleh kelompok difabel.

Kedua, lewat tokoh “Aku” Seno berusaha menyampaikan pandangannya terkait difabel dilihat dari sudut pandang difabel itu sendiri. Seno, lewat BTB, berusaha membentuk konstruksi yang baru bahwa diskriminasi dan marginalisasi difabel tidak bersumber dari difabel, tetapi lahir dari ketidakpahaman, kesalahpahaman, dan analisis yang bersifat subyektif dan dekonstruktif terhadap kenyataan yang ada pada difabel. Pada aspek ini Seno, lewat tokoh Aku, berusaha menyampaikan gugatan-gugatan terhadap masyarakat yang terlanjur keliru dalam menilai difabel karena hanya dilihat dari aspek luar, secara fisik dan ragawi, serta terkesan sempit.

3. Fungsi Sosial dalam Novel *Biola Tak Berdawai*

Sastra, sebagaimana dalam pandangan umumnya ahli sastra pragmatis, memiliki manfaat yang nyata bagi masyarakat. Apa yang disampaikan, apa yang dapat diambil lewat nilai-nilai yang ada dalam suatu karya sastra itulah yang memainkan peranan tersebut. Dalam BTB, pengarang berusaha mengkritisi perlakuan yang terjadi pada masyarakat kepada difabel dengan segala perniknya.

Lewat karya sastra, dalam hal ini novel BTB, ada upaya mengkritisi sebagian masyarakat yang bersikap tidak sesuai dengan tuntutan etika dan moral terhadap difabel. Didapati kenyataan bahwa para orang tua yang membuang anak-anaknya yang baru lahir hanya karena faktor difabel dipandang pengarang sebagai sosok manusia yang pendek akal, jiwa yang kerdil, dan tidak sanggup dalam menghadapi kenyataan hidup. Pesan yang disampaikan pengarang cukup mengena dalam usaha mendobrak fenomena yang ada terkait difabel. Akar masalahnya tidak lain karena difabel dianggap sebagai sosok manusia kutukan Tuhan, sekadar menjadi beban dan membuat malu.

Tidak hanya berhenti sampai di sini, BTB berusaha mendobrak kenyataan dalam dua dimensi sekaligus. *Pertama*, masih ada sosok yang peduli terhadap difabel, yang digambarkan lewat sosok Renjani. Kenyataan yang berusaha mengetuk hati siapa saja agar lebih peduli dan perhatian terhadap difabel. *Kedua*, pendobrakan terhadap budaya di masyarakat yang seringkali mengharapkan balas jasa dari apa yang telah dilakukannya. Bahkan tidak sedikit yang berusaha memperlihatkan kepedulian sosialnya, tetapi hanya untuk menarik simpati, kepentingan bisnis, hingga kepentingan politik.

Setya Adi Purwanta mengatakan bahwa konstruksi sosial “kecacatan” telah menjadikan pemahaman dominan masyarakat kita. Hal ini berdampak pada perilaku masyarakat, bahkan dalam tatanan negara dan hukum yang tidak menempatkan difabel secara setara. Oleh karena itu, dalam konteks tatanan negara dan masyarakat sosial, perubahan dapat terjadi tidak hanya dengan adanya perbaikan kebijakan, namun juga pergeseran pemahaman terkait difabel (Purwanta dalam Syafi’I dkk, 2014).

Menurut Barnes, Colin, Mercer dan Goff (dalam Syafi’ie dkk, 2014) Pemahaman terhadap difabel yang dominan dan berkembang adalah pandangan medis atau individual, yang melihat dan menempatkan difabel sebagai permasalahan individu. Secara ringkas pandangan ini menganggap difabel (*impairment*/kecacatan) sebagai sebuah gejala personal, di mana *impairment* diposisikan sebagai akar permasalahan serta penyebab atas hambatan aktifitas serta berbagai bentuk ketidakberuntungan sosial yang dialami difabel (Purwanta dalam Syafi’I dkk, 2014).

Menurut Syafi’i (2014) difabel yang selama ini dianggap tidak mampu dan tidak normal, sebagai imbas dari sudut pandang yang tidak memihak difabel menjadikan difabel sekadar sebagai objek. Di sisi lain, ideologi kenormalan menyumbangkan berbagai bentuk ketidakadilan terhadap difabel, antara lain marginalisasi difabel, subordinasi, dan *stereotype*.

Dengan menghubungkan antara realitas difabel dalam masyarakat dengan realitas dalam novel BTB ditemukan adanya dua fenomena sekaligus. Kedua fenomena tersebut merupakan sebuah persamaan dan pertentangan terkait realitas terkait difabel yang hendak diperlihatkan pengarang. Persamaan dan pertentangan fenomena difabel di masyarakat dengan yang digambarkan dalam

novel secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

Pertama, persamaan realitas difabel dalam masyarakat dengan realitas dalam novel BTB. Persamaan keduanya terletak pada posisi masyarakat difabel yang masih marginal, terdiskriminasi, subordinasi, dan *stereotype* dihadirkan dalam posisi yang serupa dalam novel BTB.

...namun ketika mereka mendapati bayi tuna daksa, bukannya kasihan malah membuangnya sekalian, betapa terkelabui mereka oleh keindahan ragawi, yang tidak memberikan jaminan apakah akan berarti juga keindahan rohani. (Biola Tak Berdawai, hlm. 8)

Posisi difabel dalam masyarakat pun sejalan, yakni mayoritas masih melihat dari segi fisik untuk menunjukkan kesempurnaan. Oleh karena itu, mereka yang secara fisik tidak utuh dan tidak lengkap dianggap sebagai cacat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Faqih tentang konsepsi "cacat" yang merupakan sebuah konstruksi sosial.

Kedua, sebagai sebuah pembaharuan yang diinginkan pengarang, pertentangan dalam novel BTB cukup menonjol. Difabel yang selama ini oleh mayoritas masyarakat dikonstruksikan sebagai individu yang cacat, tidak normal, tidak berguna, tidak sempurna, yang ditolak kehadirannya, yang dianggap sebagai kutukan Tuhan, justru dihadirkan pengarang dalam definisi dan konstruksi yang berbeda.

"Dewa dan bayi-bayi lainnya, mereka juga ciptaan Tuhan, dan seperti ciptaan Tuhan lainnya, mereka juga punya keindahan tersendiri (Biola Tak Berdawai, hlm. 115)

Difabel dalam BTB digambarkan memiliki cara tersendiri, sebagai sebuah keniscayaan karena mereka dilahirkan dalam kondisi yang berbeda. Kemampuan yang dihasilkan pun berbeda, begitu juga dengan cara mereka menghayati dan menjalani hidup. Dewa yang oleh lingkungan sekitar dianggap tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat tetapi mampu melihat dan mendengar dengan caranya sendiri, di mana orang-orang di sekitarnya tidak menyadarinya, termasuk ibunya Dewa.

Dari analisis sebelumnya didapatkan beberapa fungsi sosial BTB. Fungsi BTB sebagai pembaharu dan pendobrak realitas di masyarakat terletak pada kritik yang dilakukan pengarang terhadap fenomena masyarakat dalam menstigma kelompok difabel. Dalam

BTB pembaharuan dan pendobrakan yang dilakukan pengarang antara lain; *pertama*, melawan arus pandangan *mainstream* bahwa difabel adalah sosok yang cacat, tidak mampu, dan tidak normal akibat kekurangan fisiknya.

Kedua, kritik yang dilakukan pengarang terhadap masyarakat yang menstigma negatif terhadap difabel tidak lain karena menggunakan tolok ukur kesempurnaan fisik yang non-difabel. Realitas yang sesungguhnya adalah setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang sudah digariskan Tuhan, tanpa kecuali.

Terakhir, difabel yang lebih mengetahui tentang dirinya sendiri. orang lain, terlebih yang non-difabel hanya sebatas berasumsi dan memperkirakan sebuah kemungkinan. Oleh karena itu, anggapan masyarakat yang cenderung melihat dari sisi sampul saja, dalam hal ini sebatas dari sisi fisik, membuat penilaian terhadap difabel tidak sesuai dengan kondisi difabel yang sesungguhnya. Difabel pun sanggup melakukan sesuatu yang dianggap masyarakat tidak mampu dengan cara mereka sendiri. Bahkan, Renjani pun mengakui kalau Dewa, yang difabel, memiliki keindahan tersendiri yang digariskan Tuhan.

Sebagai media hiburan, BTB hadir melalui kisah pewayangan yang disisipkan di dalamnya, sebanyak 44 halaman dari total 198 halaman. Juga kisah asmara antara Bhisma dan Renjani, meskipun pada akhirnya kisah kasihnya berakhir dengan kepergian Renjani untuk selama-lamanya. Hiburan yang dihadirkan dalam BTB bukanlah hiburan picisan, karena selalu dihadirkan dengan pesan moral dan sosial yang masih ada kaitannya dengan isu besar yang diangkat, yakni isu difabel. Misalnya, Sukasrana yang dibuang ke hutan karena kondisinya yang difabel.

D. Kesimpulan

Kehadiran suatu karya sastra tidak pernah lepas dari faktor di luar karya sastra itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, ada beberapa hal yang dihasilkan dari penelitian ini. *Pertama*, dari sudut pandang konteks sosial pengarang. Ada keterkaitan yang erat dari latar belakang Seno yang berasal dari dua wilayah sekaligus, yakni sastrawan dan wartawan. Keduanya mampu mensintesis dalam membentuk BTB yang memiliki karakter kritis terhadap difabel sebagai bagian dari

fenomena sosial.

Kedua, sebagai sebuah komitmen sosial, Seno berusaha menghadirkan BTB sebagai cerminan realitas difabel, khususnya di Indonesia. Tidak jauh berbeda dengan realitas yang terjadi di Indonesia, dimana ideologi kenormalan menyumbangkan berbagai bentuk ketidakadilan terhadap difabel, antara lain marginalisasi difabel, subordinasi, dan *stereotype*. Dalam BTB, kedudukan difabel pun sejalan, masih dalam posisi yang marginal, tidak diakui keberadaannya. Bahkan, sosok difabel, lewat tokoh Dewa dan bayi-bayi tuna daksa lainnya, merupakan sosok yang tidak diakui dalam keluarga yang ditandai dengan dibuangnya bayi-bayi tersebut oleh orang tua mereka meskipun baru berumur beberapa hari saja.

Bayi-bayi tunadaksa yang dibuang dianggap sebagai sosok yang cacat, tidak memiliki nilai apapun bagi orang lain, bahkan dalam pandangan orang tuanya sendiri. Kedudukannya bahkan sekadar dianggap membuat malu dan sebagai sebuah kutukan Tuhan, sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, Seno sejatinya sedang menceritakan realitas sosial yang terjadi di masyarakat lewat BTB.

Ketiga, dengan melihat pada poin pertama dan kedua, kritik sosial yang dilakukan Seno melalui BTB adalah sebuah pendobrakan, pembaharuan, dan perlawanan terhadap realitas yang menimpa kaum difabel. Kaum difabel yang selama ini dianggap cacat, tidak mampu, tidak sanggup melakukan hal-hal yang sama dengan yang non-difabel, lewat tokoh Dewa pengarang menghadirkan fenomena lain.

Dewa yang tampak luarnya tidak bisa melakukan apa-apa, dalam dialog-dialognya berusaha memberontak bahwa dirinya dapat mendengar dan melihat dengan caranya sendiri. Dewa memiliki keindahan tersendiri yang diciptakan Tuhan. Di sini, selaras dengan kenyataan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam hal ini ada kaitan erat suatu karya sastra, khususnya dalam novel BTB, dengan realitas sosial, khususnya fenomena difabel. Suatu hal yang selama ini terlewatkan dalam disiplin keilmuan kita yang sering "terpenjara" dalam ranah eksak dan ilmu sosial.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira, (2004). *Biola Tak Berdawai*. Jakarta: Akur.
- Bickenbach, Jerome E, Franziska Felder and Barbara Schmitz. 2013. *Disability and Good Human Life*. . London: Cambridge University Press
- Damono, Sapardi Djoko, (1984). *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- , (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Esten, Mursal, (1978). *Kesusasteraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk, (1988). *Strukturalisme Genetik dan Epistemologis Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- , (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Fuller, Andy, (2011). *Sastra dan Politik, Membaca Karya-karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Irwanto, (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*, Depok: Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Krisnandiya, Khariza dan M Karim Amrullah, (2013). *Implementasi UNCRPD di UGM* . Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan.
- Psikomedia*, (2012). Yogyakarta: BPPM Fakultas Psikologi UGM.
- Pujiharto, (2010). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Elmatara.
- Syafi'ie, M. dkk. (2014). *Potret Difabel Bersentuhan dengan Hukum Negara*. Yogyakarta: Sigab.